
HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN RANGSANGAN REFLEK ROOTING PADA BAYI BARU LAHIR

Wahyu Fuji Hariani¹⁾

Rizkiyana²⁾

1) Dosen STIKES Banyuwangi

2) Mahasiswa STIKES Banyuwangi

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sering diabaikan bahkan oleh rumah sakit bersalin sekalipun. Banyak yang tidak menyadari betapa pentingnya memberikan ASI pada bayi segera setelah dilahirkan. Dengan inisiasi menyusu dini, bayi akan mendapatkan kolostrum yang penting untuk daya tahan tubuh terhadap infeksi. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusu dini lebih dulu akan mendapatkan kolostrum dari pada yang tidak diberi kesempatan. Sesungguhnya Inisiasi Menyusu Dini merupakan gerbang awal dalam pemberian ASI eksklusif. Reflek rooting terjadi ketika pipi bayi diusap (dibelai) atau disentuh bagian pinggir mulutnya. Sebagai respons, bayi itu memalingkan kepalanya kearah benda yang menyentuhnya, dalam upaya menemukan sesuatu yang dapat dihisap. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan inisiasi menyusu dini dengan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir. Desain penelitian ini menggunakan metode survei analitik cross sectional dengan “*Accidental Sampling*” sedangkan populasi penelitian sebanyak 44 orang dan sampel penelitian sebanyak 42 responden. Hasil analisis data menunjukkan hampir seluruhnya responden melakukan inisiasi menyusu dini yaitu sebanyak 42 responden (95%) dan sebagian besar responden reflek rooting cepat dengan kategori berhubungan yaitu sebanyak 25 responden (60%). Pengolahan data dengan uji *Chi-Square* menggunakan software SPSS 17.0 *for windows* dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima ($0,000 < 0,05$). Artinya terdapat hubungan inisiasi menyusu dini dengan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan kajian untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya dilakukan inisiasi menyusu dini dengan rangsangan reflek rooting.

Kata kunci: *Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Reflek Rooting*

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan sebagai proses membiarkan bayi menyusu sendiri setelah kelahiran diletakkan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari puting untuk segera mungkin setelah melahirkan. Pada inisiasi menyusu dini ibu segera mendekap dan membiarkan bayi menyusu dalam 1 jam pertama kelahirannya (Roesli, 2008). Cara melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara, (Roesli, 2008). Reflek melakukan inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir dengan bayi mencari puting susu ibu sendiri di namakan Reflek Rooting (Putra, 2012). Reflek rooting terjadi ketika pipi bayi diusap (dibelai) atau di sentuh bagian pinggir mulutnya. Sebagai respons, bayi itu memalingkan kepalanya kearah benda yang menyentuhnya, dalam upaya menemukan sesuatu yang dapat dihisap. Refleks menghisap dan mencari menghilang setelah bayi berusia 3-4 bulan (Narulita, 2012).

Inisiasi Menyusu Dini dilakukan pada Bayi Baru Lahir. Bayi Baru Lahir (BBL) adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram (Depkes RI, 2005). Bayi baru lahir normal adalah berat lahir antara 2500 – 4000 gram, cukup bulan, lahir langsung menangis, dan tidak ada kelainan congenital (cacat bawaan) yang berat (Kosim, 2007). Neonatus (BBL) adalah masa kehidupan pertam diluar rahim sampai dengan usia 28 hari, dimana terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan didalam rahim menjadi diluar rahim. Pada masa ini terjadi pematangan organ hampir pada semua system. Bayi

baru lahir adalah bayi yang baru lahir selama satu jam pertama kelahiran (Saifuddin, 2004).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sering diabaikan, bahkan oleh rumah sakit bersalins sekalipun. Banyak yang tidak menyadari betapa pentingnya memberikan ASI pada bayi segera setelah dilahirkan. Dengan inisiasi menyusu dini bayi akan mendapatkan kolostrum yang penting untuk daya tahan tubuh terhadap infeksi. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusu dini lebih dulu akan mendapatkan kolostrum dari pada yang tidak diberi kesempatan. Sesungguhnya Inisiasi Menyusu Dini merupakan gerbang awal dalam pemberian ASI eksklusif. Yang paling umum terjadi adalah bayi segera dibersihkan (dimandikan) dan dijauhkan dari ibu. Alasannya terlihat sangat manusiawi, member waktu pada ibu untuk istirahat setelah lelah melahirkan. Padahal, hal ini justru membuat bayi kehilangan sumber kehidupan yang paling dibutuhkan (Rosita, 2008).

Di Indonesia hanya 10% bayi disusui dalam 1 jam pertama setelah kelahiran (Demografi Kesehatan Indonesia, 2010). Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan IMD sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, karena IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Admin, 2010). Faktanya dalam satu tahun, empat juta bayi berusia 28 hari meninggal. Cakupan bayi yang mendapat IMD meningkat dari 16,5% tahun 2005 menjadi 23,7% pada tahun 2009 (Kementrian RI, 2012). AKB di Banyuwangi pada kisaran 35, sedangkan di kabupaten sekitar masih diatas

50. Namun jika dibandingkan Jatim dengan rata-rata di kabupaten kota Jatim masih tertinggal. Demikian pula Angka Harapan Hidup (AHH) di Jatim lebih tinggi dari pada Banyuwangi, hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian tenaga kesehatan yang menolong persalinan tidak menyusukan bayi segera setelah melahirkan (IMD) (www.Banyuwangi.kab.go.id), sehingga bayi sulit dalam mencari puting susu ibu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 5 Juni-19 Juni 2015, pada Bayi Baru Lahir di BPM Hj. Usrek Werdiningsih, SKM.M.Ph

Genteng, 18 BBL yang dilakukan IMD. Dalam dilakukannya IMD masih ada Bayi Baru Lahir (BBL) yang bisa mencari puting susu ibunya sebanyak 16 (88,8%) dan 2 (11,2%) bayi yang tidak bisa mencari puting susu ibu.

Kesulitan dalam mencari puting susu kerap ditemui pada bayi baru lahir (BBL) dalam dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Beberapa dari bayi baru lahir akhirnya kesulitan mendapatkan air susu pertama dari ibunya. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusu dini lebih dulu akan mendapatkan kolostrum dari pada yang tidak diberi kesempatan IMD. Manfaat IMD bagi bayi adalah membantu stabilitas pernapasan, mengendalikan suhu tubuh bayi lebih baik dibandingkan dengan incubator, menjaga kolonisasi kuman yang aman untuk bayi dan mencegah infeksi nosokomial, (Prawihardjo, 2011). Kondisi psikologis ibu yang tidak rileks dapat mempengaruhi sulitnya bayi dalam mencari puting susu ibu, sehingga ibu harus rileks jika dilakukan IMD. Proses ini akan membantu mengurangi kesulitan mencari puting susu pada bayi baru lahir.

Proses reflek rooting dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu inisiasi menyusu dini, fisik ibu, psikologi ibu, kelainan congenital dan keadaan umum bayi.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menjadi begitu penting untuk dilakukan karena sejak tahun 2008 dalam Asuhan Persalinan Normal (APN), tersebut merupakan langkah terakhir yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan yang membantu (Depkes, 2008). Paket pelatihan Asuhan Persalinan Normal ini disusun bagi tenaga kesehatan yang bekerja secara mandiri dan menerapkan pelayanan terintegrasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan rujukan untuk memperoleh manfaat maksimal dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan ibu bersalin (APN, 2007). Kebiasaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) perلودudukan penuh dari berbagai pihak keluarga. Kebijakan dari keluarga diperlukan agar menciptakan kondisi yang dapat mendorong ibu untuk segera menyusui bayinya dalam satu jam pertama kehidupannya (Rosita, 2008). Dengan dilakukannya IMD, maka akan memberikan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir dan bayi mulai menghisap puting ibu. Sehingga bayi akan mudah mendapatkan ASI. Pemberian informasi (penyuluhan, bimbingan dan konseling) yang benar berkaitan dengan IMD yang dilakukan oleh petugas kesehatan dapat membantu keberhasilan IMD sehingga dapat menimbulkan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir, mengidentifikasi rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir, dan menganalisis hubungan inisiasi

menyusu dini dengan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain non eksperimental dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2015. Populasi dalam penelitian adalah seluruh bayi baru lahir (44 orang) di BPM. Ny. Hj. U. Werdiningsih, SKM, M.PH. Genteng melalui teknik sampling *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Variabel bebas

dalam penelitian ini adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sedangkan variabel dependennya adalah rangsangan reflek rooting. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara *editing, coding, scoring, tabulating*. Penelitian ini menggunakan uji *chi square* dalam menganalisis data karena skala data variabel bebas dan terikat adalah skala nominal. Bila hasil perhitungan $\rho < \alpha$ (0,05) berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima (Wijaya, 2001).

HASIL

1. Karakteristik Inisiasi Menyusu Dini

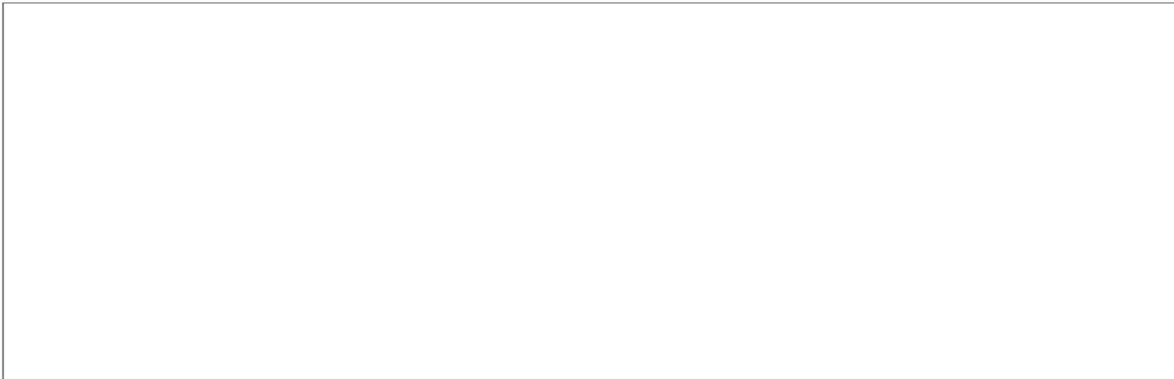


Diagram 1. Prosentase responden berdasarkan inisiasi menyusu dini

2. Karakteristik Responden berdasarkan Reflek Rooting

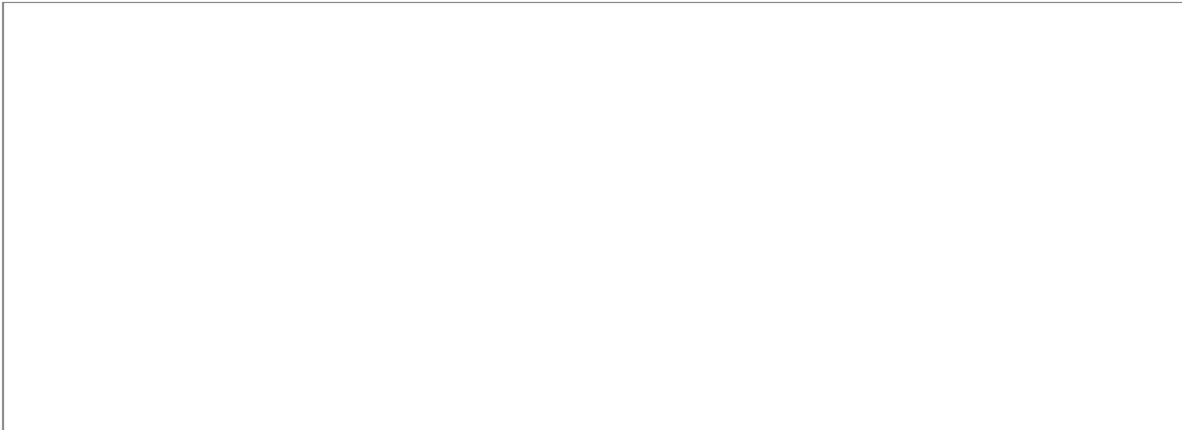


Diagram 2. Prosentase responden berdasarkan reflek rooting

3. Analisis Deskriptif

Tabel 1 Distribusi Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Rangsangan Reflek Rooting pada Bayi Baru Lahir

IMD	Reflek Rooting			Total
	Cepat	Lambat	Tidak ada reflek	
Dilakukan	17	25	-	42
Tidak dilakukan	2	-	-	2
Total	19	25	-	44

4. Uji Statistik menggunakan software SPSS 17.0 Windows

Tabel 2. Korelasi Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Rangsangan Reflek Rooting pada Bayi Baru Lahir

Test Statistics		
	IMD	Reflek
Chi-Square	36.364 ^a	18.591 ^b
Df	1	2
Asymp. Sig.	.000	.000

Setelah dilakukan analisa data, data kemudian diuji dengan uji *chi square* menggunakan SPSS 17 didapatkan $p = 0,00$ ($0,00 < 0,05$). Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

1. IMD (Inisiasi Menyusu Dini)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 didapatkan hasil yaitu yang dilakukan Iniasi Menyusu Dini hampir seluruhnya sebanyak 42 responden (95%).

IMD didefinisikan sebagai proses membiarkan bayi menyusu sendiri setelah kelahiran. Bayi diletakkan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari puting untuk segera

menyusu. Jangka waktunya adalah sesegera mungkin setelah dilakukan dalam 1 jam pertama setelah kelahiran. Prinsip dasarnya, tanpa harus dibersihkan terlebih dahulu, bayi diletakkan di dada ibunya, dan secara naluriah akan mencari payudara ibu dan mulai menyusu (Rosita, 2008). Inisiasi Menyusu Dini (*early initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari puting susu (Saleha, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hampir seluruhnya dilakukan inisiasi menyusu dini, hal ini karena petugas kesehatan di BPM (Bidan Praktek Mandiri) telah melakukan inisiasi menyusu dini. Dengan dilakukannya IMD maka bisa mencegah hipotermi, dan memperkuat hubungan ibu dan anak, dan mendapatkan colostrums. Kemudian ada

2 responden yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) karena ada kontra indikasi pada bayinya, yaitu, asfiksia.

2. Reflek Rooting

Bedasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan hasil yaitu dari 42 responden sebagian besar reflek rootingnya cepat sebanyak 25 bayi (60%).

Reflek rooting merupakan bayi baru lahir bisa disentuh pipinya ke arah sentuhan, bila bibirnya dirangsang atau disentuh, dia akan membuka mulut dan berusaha mencari putting untuk menyusu (Kapita Selekt Kedokteran, 2005). Reflek rooting adalah menyentuh dan menekan dagu sepanjang sisi mulut akan menyebabkan bayi membalikkan kepala ke arah sisi tersebut dan mulai mengisap (Putra, 2012). Efektivitas *rooting reflex* terjadi ketika pipi bayi diusap (dibelai) atau di sentuh bagian pinggir mulutnya. Sebagai respons, bayi itu memalingkan kepalanya ke arah benda yang menyentuhnya, dalam upaya menemukan sesuatu yang dapat dihisap. Refleks menghisap dan mencari menghilang setelah bayi (Narulita, 2012).

Proses reflek rooting dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu inisiasi menyusu dini, fisik ibu, psikologi ibu, kelainan congenital dan keadaan umum bayi. Faktor yang sangat mempengaruhi *reflek rooting* adalah inisiasi menyusu dini. Proses reflek rooting dapat terjadi secara cepat atau lambat, factor yang mempengaruhi reflek rooting antara lain (UNICEF, 2008).

Bedasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagian besar *reflek rooting* bayi cepat, karena bayi disentuh pipinya ke arah sentuhan dan bibirnya

dirangsang atau disentuh, maka bayi akan membuka mulut dan berusaha mencari putting ibunya secepatnya, dengan waktu kurang lebih 30 menit. Dengan terjadinya *reflek rooting* maka akan membantu bayi menemukan putting susu, sehingga memperlancar proses menyusu, dan mempertahankan hidup bagi bayi, karena dengan begitu bayi dapat menemukan susu ibu untuk memperoleh makanan.

3. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Rangsangan Reflek Rooting pada Bayi Baru Lahir

Setelah dilakukan analisa data, data kemudian diuji dengan uji *chi square* menggunakan SPSS 17 didapatkan $p = .00$ ($0,00 < 0,05$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan rangsangan reflek rooting.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan sebagai proses membiarkan bayi menyusu sendiri setelah kelahiran diletakkan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari putting untuk segeramungkin setelah melahirkan. Pada inisiasi menyusu dini ibu segera mendekap dan membiarkan bayi menyusu dalam 1 jam pertama kelahirannya (Roesli, 2008). Cara melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan The Breast Crawl atau merangkak mencari payudara, (Roesli, 2008). Reflek melakukan inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir dengan bayi mencari putting susu ibu sendiri di namakan Reflek Rooting (Putra, 2012). Reflek rooting terjadi ketika pipi bayi diusap (dibelai) atau di sentuh bagian pinggir mulutnya. Sebagai respons, bayi itu memalingkan kepalanya ke arah benda yang menyentuhnya, dalam upaya

menemukan sesuatu yang dapat dihisap. Refleks menghisap dan mencari menghilang setelah bayi berusia 3-4 bulan (Narulita, 2012). Reflek rooting adalah menyentuh dan menekan dagu sepanjang sisi mulut akan menyebabkan bayi membalikkan kepala ke arah sisi tersebut dan mulai mengisap (Putra, 2012).

Dengan dilakukannya IMD, maka akan memberikan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir dan bayi mulai menghisap puting ibu. Sehingga bayi akan mudah mendapatkan ASI. Pemberian informasi (penyuluhan, bimbingan dan konseling) yang benar berkaitan dengan IMD yang dilakukan oleh petugas kesehatan dapat membantu keberhasilan IMD sehingga dapat menimbulkan rangsangan reflek rooting pada bayi baru lahir. Proses reflek rooting dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor inisiasi menyusu dini, fisik ibu, psikologi ibu, kelainan congenital dan keadaan umum bayi. Faktor yang sangat berhubungan dengan *reflek rooting* jika dilakukan Inisiasi Menyusu Dini adalah membantu bayi menemukan puting susu, memperlancar proses menyusu, dan untuk mempertahankan hidup bagi bayi (Narulita, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa inisiasi menyusu dini berhubungan dengan rangsangan *reflek rooting*, hal ini diperoleh hasil ternyata keberhasilan IMD didapatkan dari petugas kesehatan atau bidan, karena petugas kesehatan lebih mengetahui tentang dilakukannya inisiasi menyusu dini (IMD). Efek dilakukannya IMD yaitu agar bayi segera mendapatkan kolostrum. Sehingga memberikan kesehatan bayi dengan kekebalan pasif yang segera kepada bayi, kolostrum

adalah imunisasi pertama bayi, kemudian disamping itu IMD juga dapat meningkatkan kecerdasan. Oleh sebab itu diperlukan upaya maksimal dalam rangka inisiasi menyusu dini agar terjadi peningkatan reflek rooting yang cepat pada bayi, sehingga bayi bisa segera menemukan puting ibunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya responden di BPM Hj. Usrek Werdiningsih SKM, M.Ph Genteng diperoleh data dilakukan IMD sebanyak 42 responden (95 %); sebagian besar responden diperoleh data reflek rootingnya cepat sebanyak 25 responden (60%); dan ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini terhadap Rangsangan Reflek Rooting pada Bayi Baru Lahir dengan uji chi square menggunakan SPSS 17 didapatkan $p = .00$ ($0,00 < 0,05$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat, A. Aziz. 2007, Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Ambarwati, R.E, Wulandari, D. 2009. Asuhan Kebidanan Nifas. Jogjakarta: Mitra Cendika Press.
- Dep. Kes, RI. 2007. Asuhan Persalinan Normal. Jakarta: JNPK-KR.
- Depkes RI. 2008. ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini. <http://www>.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. Asuhan Neonatu, Bayi, dan Balita; Buku Praktikum Mahasiswa Kebidanan. Jakarta: EGC.

-
- Jones, Kathlen. 2005. Konsep Kebidanan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kementerian RI. 2012. Profil Kesehatan. Jakarta: Depkes RI.
- Khoirunnissa, Endang dkk. 2010. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak Balita. Yogyakarta: Noha Medika.
- Maryunani. 2009. Asuhan pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum). Jakarta: Trans Info Media.
- Prawihardjo, Sarwono. 2011. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawi
- Roesli, utami. 2008. Inisiasi Menyusu Dini. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Saleha, Siti. 2009. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika.
- Saragih, Damaria. 2010. Panduan Praktik Keperawatan Bayi dan Anak. Yogyakarta: Citra Aji Parama.